



Perancangan Kutai *Cultural Center* Desa Bensamar dengan Pendekatan Arsitektur Tropis sebagai Pengembangan Pariwisata

Harta Dwinanda*

Universitas Mulawarman

Pandu K. Utomo

Universitas Mulawarman

Anisah Azizah

Universitas Mulawarman

Alamat: Jl. Kuaro, Gn. Kelua, Kec. Samarinda Ulu, Kota Samarinda, Kalimantan Timur 75119

Korespondensi penulis: nandaonegranger@gmail.com

Abstract. *Bensamar Village in Kutai Kartanegara has a wealth of customs typical of the Kutai tribe. Kutai Cultural center is designed to preserve local culture and support tourism development. This design uses qualitative methods through literature study, SWOT analysis, and design analysis. The design adopts tropical architecture and Kutai cultural values with a passive concept to remain functional without reducing cultural values. Hopefully, Kutai Cultural center will become a place to preserve cultural heritage as well as strengthen Bensamar Village as a sustainable tourism destination.*

Keywords: *Bensamar Village, Kutai Cultural center, Tropical Architecture, Cultural Preservation, Tourism Area.*

Abstrak. Desa Bensamar di Kutai Kartanegara memiliki kekayaan adat khas suku Kutai. Kutai *Cultural center* dirancang untuk melestarikan budaya lokal serta mendukung pengembangan pariwisata. Perancangan ini menggunakan metode kualitatif melalui studi literatur, analisis SWOT, dan analisis perancangan. Desainnya mengadopsi arsitektur tropis dan nilai budaya Kutai dengan konsep pasif agar tetap fungsional tanpa mengurangi nilai budaya. Diharapkan, Kutai *Cultural center* menjadi wadah pelestarian warisan budaya sekaligus memperkuat Desa Bensamar sebagai destinasi wisata berkelanjutan.

Kata kunci: Desa Bensamar, Kutai *Cultural center*, Arsitektur Tropis, Pelestarian Budaya, Kawasan Pariwisata.

LATAR BELAKANG

Desa Bensamar, yang terletak di Kabupaten Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur, merupakan kawasan yang kaya akan adat istiadat, ritual keagamaan, dan kesenian

Received April 30, 2025; Revised May 22, 2025; Accepted May 30, 2025

* nandaonegranger@gmail.com

tradisional yang diwariskan secara turun-temurun. Festival Kebudayaan yang diadakan setiap tahun menjadi sarana penting dalam melestarikan budaya Kutai, dengan melibatkan berbagai pusat kerajinan dari wilayah sekitar. Upaya pelestarian ini diperkuat melalui pembangunan Rumah Pore sebagai rumah adat khas Kutai (Lurah Desa Loa Ipuh Darat). Terbatasnya fasilitas pertunjukan seni dan kurangnya akses informasi budaya secara berkelanjutan menunjukkan perlunya pengembangan infrastruktur penunjang guna mendukung promosi serta pelestarian budaya lokal secara optimal Kutai (Lurah Desa Loa Ipuh Darat), sehingga perancangan Cultural Center sangat menunjang kebutuhan Desa Bensamar.

Desa Bensamar, yang terletak di Kabupaten Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur, merupakan salah satu pusat penting untuk pertunjukan kesenian Kutai. Berdasarkan data dari Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah (Bappeda) Kalimantan Timur, wilayah ini memiliki iklim tropis dengan suhu tinggi, kelembaban, dan curah hujan yang cukup tinggi sepanjang tahun. Perancangan Kutai Cultural Center dirancang dengan pendekatan arsitektur tropis yang mempertimbangkan kondisi iklim panas dan lembap di Desa Bensamar menggunakan metode penelitian kualitatif, metode analisis lingkungan serta iklim dan metode perancangan arsitektur pada kawasan Desa Bensamar. Hal ini bertujuan agar dapat memastikan bahwa bangunan tersebut tidak hanya memenuhi fungsi dan estetika tetapi juga nyaman untuk digunakan dalam kondisi iklim tropis. Desain yang tepat akan memastikan bahwa *Cultural center* dapat memberikan pengalaman yang nyaman bagi wisatawan yang dapat memberikan peran dalam membantu melestarikan budaya khususnya dalam segi bahasa dan tradisi yang ada di desa Bensamar.

KAJIAN PUSTAKA

Budaya adalah pola asumsi dasar yang ditemukan dan ditentukan oleh suatu kelompok tertentu ketika kelompok tersebut mempelajari dan menguasai masalah adaptasi eksternal dan integrasi internal agar berfungsi dengan baik, sehingga baik untuk dianggap sesuai dan dengan demikian diajarkan kepada anggota baru sebagai cara yang benar untuk mengetahui pola berpikir dan merasakan tentang masalah-masalah ini. (Syakhrani & Kamil, 2022). Keberagaman arsitektur tradisional di Indonesia memiliki arti Indonesia memiliki berbagai macam seni dan budaya yang berbeda satu sama lain. Karakteristik bangunan tersebut yaitu Penggunaan material lokal, Penggunaan elemen

tradisional, Penyesuaian dengan kondisi iklim lokal, Simbolisme budaya, dan berfungsi sebagai pusat kegiatan budaya (Sugiharti & Shanzani, 2023). Pusat kebudayaan atau *Cultural center* secara umum merupakan fasilitas yang dirancang untuk mendukung berbagai kegiatan seperti pameran seni, pertunjukan, lokakarya, dan program pendidikan. Fasilitas ini bertanggung jawab atas pengelolaan dan perancangan berbagai kegiatan budaya serta kesenian. Dalam sebuah perancangan *cultural center* pada umumnya terdapat fungsi-fungsi yang terdiri dari Fungsi Administratif, Fungsi Edukatif atau Pendidikan, Fungsi Rekreatif atau Hiburan, Fungsi Informatif (Ramdini et al., 2015).

Perancangan *Cultural center* menekankan penggunaan elemen desain lokal dan tradisional sekaligus sebagai daya tarik wisata dengan menggarisbawahi pentingnya mempertimbangkan konteks lokal dan tradisi dalam perancangan *cultural center* (Marta et al., 2020). Penerapan prinsip-prinsip desain yang menggabungkan elemen-elemen tradisional dengan teknik dan material modern, terdapat enam prinsip yang cocok untuk *cultural center*, yaitu Penggunaan material lokal, Gaya dan Bentuk Tradisional, Integrasi terhadap iklim dan lingkungan, Fungsi dan tata ruang yang adaptif, Estetika visual sebagai identitas budaya, Partisipasi dan keterlibatan komunitas lokal. Menurut *Cairns Regional Council*, Arsitektur Tropis merupakan penerapan desain arsitektur yang menyesuaikan dengan kondisi iklim tropis dan dapat memenuhi standar kenyamanan pengguna. Dari prinsip tersebut, berdasarkan pendekatan desain bangunan tropis berkelanjutan melalui desain pasif, yaitu Orientasi Bangunan, Atap dan Dinding yang Efektif, Ventilasi Alami, Penyejuk Ruangan Pasif, Penggunaan Material Lokal, Pengaturan Cahaya Alami (Nabilah et al., 2022).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini diperlukan pendekatan penelitian yang menyeluruh dan terarah. Pada metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pengumpulan data, analisis SWOT, dan Analisis perancangan, yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Perancangan yang berhubungan langsung dengan situasi lapangan menerapkan metodologi penelitian kualitatif dengan penulisan yang dilakukan secara verbal. Pengumpulan data terkait perancangan pusat kebudayaan pada desa Bensamar, menggunakan metode pengumpulan data skunder dan data primer yaitu, data skunder

yang merupakan data yang didapat dari studi literatur buku maupun internet yang dapat memberikan informasi mengenai objek rancangan seperti jurnal, buku dan studi komparasi terkait pusat kebudayaan serta data primer yang dilakukan dengan proses pengambilan data secara langsung dari sumbernya, yaitu: observasi, wawancara, dan dokumentasi.

2. Analisis SWOT

Analisis SWOT adalah alat strategis yang digunakan untuk memahami dan mengevaluasi berbagai faktor yang mempengaruhi suatu perancangan atau proyek. SWOT adalah singkatan dari *Strengths* (Kekuatan), *Weaknesses* (Kelemahan), *Opportunities* (Peluang), dan *Threats* (Ancaman). Dalam konteks perancangan, analisis ini membantu mengidentifikasi elemen-elemen internal dan eksternal yang dapat mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan suatu desain (Sasoko & Mahrudi, 2023).

3. Analisis Perancangan

Analisis perancangan merupakan metode yang dilakukan dalam tahap mengkaji mengenai objek dan tapak yang mana dari kajian tersebut terdapat beberapa aspek analisis yaitu Analisis Tapak, Analisis Iklim, Analisis Kebutuhan Ruang, Analisis Bentuk, Analisis Utilitas, Komponen Struktur (Kurniasih et al., 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab Hasil dan Pembahasan menguraikan temuan utama dari penelitian ini, yang menunjukkan bagaimana pendekatan arsitektur tropis dapat diterapkan secara efektif dalam perancangan Kutai *Cultural center* di Desa Bensamar sebagai kawasan pariwisata melalui analisis-analisis yang telah dilakukan.

Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan januari sampai bulan agustus tahun 2024 Adapun tempat pelaksanaan penelitian dilakukan di lokasi perancangan yaitu di Desa Bensamar, Loa Ipuh Darat, Kec. Tenggarong, Kabupaten Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur, dengan luas lahan $\pm 14.000 \text{ m}^2$ atau sekitar 1,4 ha.

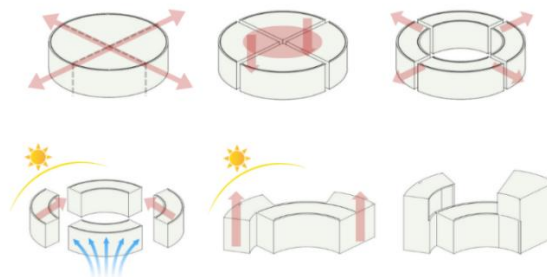
Analisis SWOT (*Strenght, Weakness, Opportunity, dan Threat*)

Sebagai bagian dari perencanaan pengembangan strategis , berikut ini adalah hasil evaluasi mendalam terhadap faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi

proses perancangan. Strategi untuk memanfaatkan peluang yang ada dapat diterapkan dengan desain yaitu, memanfaatkan kekayaan budaya yang ada di Desa Bensamar dengan menciptakan desain arsitektural lokal yang menarik dengan memperhatikan unsur tradisi dan kebudayaan yang ada, memanfaatkan sumber daya lokal dengan penggunaan material alami, peningkatan *signage* dan integrasi antara program budaya dan keindahan alam sekitar yang dapat menjadi daya tarik wisata, peningkatan infrastruktur dan sarana prasarana yang dapat dioptimalkan untuk mengurangi dampak cuaca yang terjadi khususnya pada desain *cultural center*.

Konsep Rancangan

Hasil dari analisis- analisis yang telah didapatkan melalui metode perancangan menghasilkan bentuk dasar sehingga dapat menjadi bentuk yang baru dengan mempertimbangkan aspek estetika dan fungsionalitas untuk mendukung pendekatan Arsitektur tropis dengan transformasi bentuk sebagai berikut:



Gambar. 1 Transformasi Bentuk

Sumber : Analisis Penulis (2024)

Tranformasi bentuk ini dibuat dengan mempertimbangkan analisis iklim serta tapak. Bentuk bulat seperti ini juga dipadukan dengan bentuk lanskap yang memberikan kesan organik yang mengintegrasikan hubungan desain dengan lingkungan sekitar desa Bensamar, selain itu bentuk ini dapat lebih mengoptimalkan pencahayaan alami dan sirkulasi udara menjadi lebih menyebar. Adapula konsep kawasan pariwisata yaitu *Outbound* dan *Virtual Reality* yang muncul sebagai bentuk filosofis perjalanan budaya suku Kutai yang ada di Desa Bensamar dari zaman sebelum perang dunia pertama hingga sekarang dengan bentuk dari zona budaya tradisional ke zona modern. Bentuk konsep budayanya juga tercermin pada area lokakarya seni yang terdiri dari permainan tradisional Desa Bensamar. Adanya Konsep *Outbound* pada *Cultural Center* ini juga

membuat perancangan ini lebih interaktif dan juga tidak monoton sehingga dapat lebih banyak menarik wisatawan yang datang berkunjung.

Hasil Rancangan

Hasil Rancangan yang dihasilkan berupa data yang telah didapatkan berdasarkan analisis dari metode perancangan yaitu berupa analisis SWOT dan juga analisis rancangan. Hasil rancangan dengan objek perancangan Kutai *Cultural center* Desa Bensamar dengan pendekatan Arsitektur Tropis ini sebagai wujud pengembangan pariwisata melalui parameter karakteristik Arsitektur Tropis yang sesuai dengan kondisi iklim dan aspek budaya lokal.

1. 3A (Atraksi, Aksesibilitas, dan Amenitas)

Konsep 3A merupakan salah satu pendekatan yang paling umum digunakan dalam merancang destinasi wisata yang mencakup Atraksi, Aksesibilitas, Amenitas untuk menarik wisatawan.

a) Atraksi

Konsep dari atraksi terdapat zona *high rope* dan *low rope activities* yang merupakan atraksi *outbond* jembatan gantung, *flying fox* dan tali jaring yang dapat membuat pengalaman wisata lebih menarik yang memanfaatkan alam sekitar dan lanskap dari *cultural center* ini.



Gambar. 2 Atraksi

Sumber : Analisis Penulis (2024)

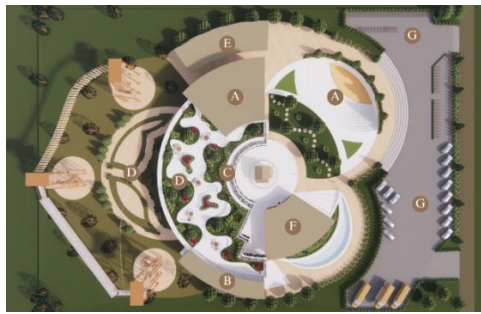
b) Aksesibilitas

Aksesibilitas untuk menuju *Cultural center* ini sangat memadai dengan jalan beton yang dapat dilalui oleh kendaraan pribadi maupun umum, serta navigasi pada google maps sudah jelas sehingga dapat ditemui dengan mudah. Untuk dapat sampai

kelokasi dari jembatan Kutai Kartanegara, Tenggarong membutuhkan waktu sekitar 25 menit dari rute tercepat menggunakan mobil.

c) **Amenitas**

Kutai *Cultural center* didesain dengan strategi pengembangan ini didapatkan melalui analisis-analisis perancangan dan juga analisis SWOT. Hasil analisis tersebut menghasilkan fasilitas pendukung yang melengkapi konsep 3A pada perancangan Kutai *Cultural center* ini, yaitu ; a) Ruang Pertunjukkan dan amphitheater, b) Kantor atau ruang pengelola, c) Exhibiton Area, d) Ruang Terbuka, e) Sanggar Seni, f) Foodcourt, g) Area Parkir, h) Masjid.



Gambar. 3 Fasilitas Cultural Center

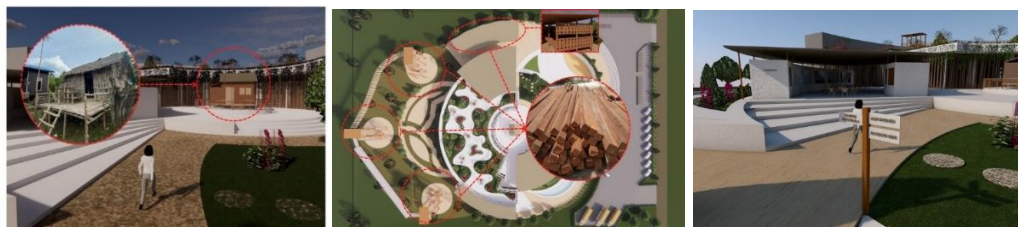
Sumber : Analisis Penulis (2024)

2. **Strategi Pengembangan Kawasan Pariwisata**

Pada stretegi Pengembangan Pariwisata ini didapat dari hasil Analisis SWOT yang di rancangan dengan desain yang memiliki objek warisan budaya suku Kutai yang ada di Desa Bensamar salah satunya ada rumah Pore yang turut menciptakan elemen desain arsitektural lokal yang menarik dengan memperhatikan unsur tradisi dan kebudayaan yang ada. Adapula pemanfaatan sumber daya lokal sperti kayu ulin pada setiap elemen desainnya sehingga dapat mendukung sebuah desain menjadi bangunan prinsip arsitektur keberlanjutan yang dapat menciptakan fasilitas yang dapat menarik wisatawan contohnya pada lanskap yang indah di kolaborasikan dengan bangunan dan desain outbound yang sinkron. Material kayu ulin dipilih sebagai sumber daya lokal karena lebih kuat terhadap cuaca ekstrem dan juga merupakan material pengganti yang disarankan dalam perancangan rumah pore (Kholifah et al., 2024).

Peningkatan *signage* yang sebelumnya belum ada pada kawasan pariwisata ini dan integrasi antara program budaya dan keindahan alam sekitar yang dapat menjadi data tarik wisata. Peningkatan infrastruktur dan sarana prasarana yang dapat dioptimalkan untuk

mengurangi dampak cuaca yang terjadi ataupun peningkatan keamanan dengan pemasangan cctv khususnya pada desain *cultural center*.



Gambar. 4 Strategi Pengembangan Kawasan Pariwisata

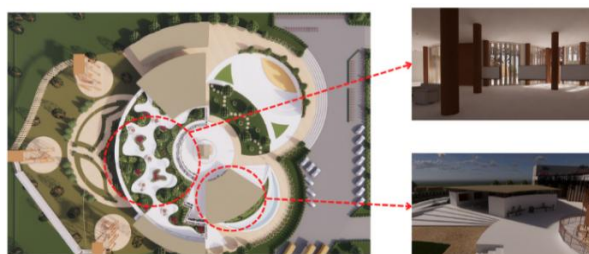
Sumber : Analisis Penulis (2024)

3. Parameter Karakteristik Arsitektur Tropis

Desain bangunan ini dirancang melalui analisis-*analisis* yang sesuai dengan parameter karakteristik arsitektur tropis.

a) Orientasi Bangunan

Penerapan orientasi bangunan pada rancangan bangunan ini merupakan bentuk pertimbangan arah serta posisi suatu bangunan terhadap elemen-elemen hasil dari analisis perancangan



Gambar. 7 Orientasi Bangunan

Sumber : Analisis Penulis (2024)

b) Atap dan inding yang efektif

Desain atap dan dinding pada Kutai *Cultural center* ini dirancang dengan konsep desain pasif yang memiliki atap miring yang sebagian air hujannya dapat jatuh langsung ke taman. Pada atap desain ini dibuat dengan overhang yang cukup lebar untuk meminimalisir hujan dan sinar matahari langsung. Dinding yang digunakan merupakan dinding beton yang dapat menjaga suhu ruang tetap stabil seperti bangunan arsitektur tropis yang dirancang oleh Le Corbusier yang dikenal dengan Villa Shodhan.

Penggunaan *sun shading* pada perancangan ini juga mempertimbangkan fasad bangunan pada jendela yang tidak perlu menggunakan tritisan, sehingga *sun shading* menjadi alternatif yang lebih fleksibel. Penggunaan material atap bitumen merupakan salah satu elemen yang sesuai dengan kebutuhan desain pasif karena atap bitumen yang sifatnya ringan dan mudah dibentuk juga dapat membantu mengurangi suhu ruang karena materialnya yang kedap air dan tahan terhadap curah hujan yang tinggi serta minim kebocoran karena memiliki banyak lapisan yang mendukung.

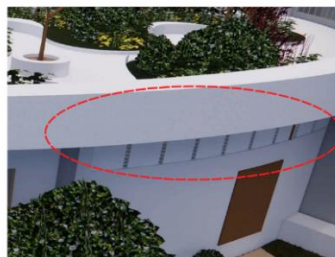


Gambar. 8 Desain Atap & Dinding

Sumber : Analisis Penulis (2024)

c) **Ventilasi Alami**

Ventilasi alami yang dirancang pada desain Kutai *Cultural center* ini menggunakan *cross ventilation* yang dapat memungkinkan aliran udara yang masuk dari satu sisi dapat keluar disisi berlawanan. Strategi ini dapat menjaga suhu ruang tetap stabil tanpa memerlukan sistem pendinginan seperti AC ataupun kipas angin.



Gambar. 9 Desain Ventilasi

Sumber : Analisis Penulis (2024)

d) **Penyejuk Ruang Pasif**

Penyejuk ruangan pasif pada desain Kutai *Cultural center* ini menerapkan *roof garden* sebagai elemen penyejuk ruangan, taman yang didesain pada bangunan

ini memanfaatkan area kosong pada lantai dua sebagai penyejuk bangunan. Teknik ini dapat menurunkan suhu udara yang ada dilingkungan sekitar sama halnya dengan penambahan elemen kolam yang berada di belakang *foodcourt* yang dapat menciptakan kenyamanan termal secara optimal.



Gambar. 10 Desain Penyejuk Ruang Pasif

Sumber : Analisis Penulis (2024)

e) Pencahayaan Alami

Pada konsep desain pasif pencahayaan alami sangat dimaksimalkan pada desain Kutai *Cultural center* ini dengan menerapkan banyak sekali bukaan dengan jendela yang besar pada tiap sisi bangunannya, sekaligus menambahkan *secondary skin* dan *sun shading* untuk memberikan efek bayangan yang indah serta meminimalisir paparan sinar matahari langsung kedalam bangunan yang dapat menyebabkan *overheating*.



Gambar. 11 Desain Pencahayaan Alami

Sumber : Analisis Penulis (2024)

f) Penggunaan Material Lokal

Penggunaan material lokal seperti kayu pada desain ini melalui konsep desain pasif selain parameter arsitektur tropis juga mendukung prinsip arsitektur berkelanjutan. Pada material lokal ini menggunakan kayu ulin, kayu ulin memiliki daya tahan tinggi pada kondisi iklim tropis. Kayu selain dapat membuat visualnya menjadi lebih ini efek dari kayu ini sangat sinkron dengan kondisi alam sekitar. Selain pada desain sanggar seni dan tempat atraksi, penggunaan material kayu juga terdapat pada *secondary skin* bangunan utama dan *foodcourt*.



Gambar. 12 Desain Material Lokal

Sumber : Analisis Penulis (2024)

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, maka dapat disimpulkan bahwa perancangan Kutai Cultural Center dengan pendekatan arsitektur tropis bertujuan mengintegrasikan desain pasif dan nilai-nilai budaya untuk mendukung pengembangan pariwisata di Desa Bensamar, dengan enam parameter sesuai kondisi iklim setempat. Fasilitas yang dirancang memenuhi kebutuhan standar Cultural Center dengan tetap mempertahankan karakteristik tropis dan aspek budaya. Sebagai kawasan wisata potensial, Kutai Cultural Center mengadopsi konsep 3A dengan menggabungkan atraksi modern seperti outbound (flying fox, jembatan gantung, tali jaring) serta permainan tradisional Gasing Belogoh dan Enggrang, mencerminkan perjalanan budaya yang harmonis antara tradisi dan modernitas

DAFTAR REFERENSI

- Kholifah, N. A., Wahyuni, I., Nopianti, P., Azizah, A., & Dwinanda, H. (2024). *Panduan Desain Rumah Kutai Bensamar sebagai Wujud Pelestarian Adat Kutai di Kampung Kutai Bensamar , Kutai Kartanegara , Kalimantan Timur*. 4(4), 1097–1102.
- Kurniasih, S., Ars, M., & Musdinar, I. (2020). *Metode Perancangan 1 Rb 009-2 Sks Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik UNIVERSITA S Budi Luhur Jakarta Versi 1.0 Tim Penyusun*.
- Marta, A., Purwani, H. (2020). Penerapan Arsitektur Neo-Vernakular Kudus Pada Perancangan Pusat Kebudayaan Kudus Di Kabupaten Kudus. *Juli*, 3(2), 427–438. <https://jurnal.ft.uns.ac.id/index.php/senthong/index>
- Nabilah, A., Ramadhan, T., Busono, R. T., & Paramita, B. (2022). Low-Cost Apartment

Design with Tropical Architecture Approach in Bekasi City. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1058(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1058/1/012032>

Ram dini, N. E., Sarihati, T., & Salayanti, S. (2015). Perancangan Interior Pusat Kebudayaan Yogyakarta. *E-Proceeding of Art & Design*, 2(2), 879–885.

Sasoko, D. M., & Mahrudi, I. (2023). Teknik Analisis SWOT Dalam Sebuah Perencanaan Kegiatan. *Jurnal Perspektif-Jayabaya Journal of Public Administration*, 22(1), 8–19.

Sugiharti, L., & Shanzani, H. A. (2023). *IJM : Indonesian Journal of Multidisciplinary Pengaplikasian Arsitektur Tradisional Terhadap Arsitektur Modern. 1*, 192–205.

Syakh rani, A. W., & Kamil, M. L. (2022). Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal. *Journal Form of Culture*, 5(1), 1–10.